

## Hubungan Antara *Self-Esteem* dan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Remaja

Relation Between Self-Esteem and Future Orientation of Work in Adolescents

<sup>1</sup>Atiah Rafika Romlah, <sup>2</sup>Dewi Rosiana

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>[rafikaatiah241@gmail.com](mailto:rafikaatiah241@gmail.com), <sup>2</sup>[dewirosiana@yahoo.com](mailto:dewirosiana@yahoo.com)

**Abstract.** Appropriate with the rules applied, adolescents at PSAA X Bandung who have completed high school education will be returned to the responsible trustee or in other words they will leave the orphanage. In order that teenagers can live independently, it is important for them to be able to make plan for the future of their work which is called the future orientation of work. One factor that can play a role in how adolescents think and plan about their future work is self esteem. The purpose of this study was to find out how close the relationship between Self-esteem and the future orientation of work in high school adolescents at PSAA X Bandung. This study used a population study of 32 high school adolescents. The measure of self-esteem used was self-liking and competence scale revised (SLCS-R) from Tafarodi & Swann (2001) with 16 valid items. For measuring the future orientation of the field of work constructed by researchers based on the theory of Nurmi (1991) which consists of 40 valid items. Processing data using statistical methods with Rank Spearman correlation test. Based on the results of the correlation test, obtained  $r_s = 0.462$  which means there is a positive and significant relation between self-esteem and future orientation of work in high school adolescents at Children's Social Care Taman Harapan Bandung. Then obtained 59% of high school adolescents have low *self esteem* and 56% have unclear future orientation of Work.

**Keywords:** Self esteem, Future Orientation, High School Adolescents

**Abstrak.** Sesuai dengan peraturan yang diterapkan, remaja di PSAA X Bandung yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan SMA akan dikembalikan kepada wali yang bertanggung jawab atau dalam kata lain akan meninggalkan panti asuhan. Sehingga agar remaja dapat hidup mandiri, penting bagi mereka untuk dapat merencanakan masa depan pekerjaannya yang disebut orientasi masa depan bidang pekerjaan. Salah satu faktor yang dapat berperan pada bagaimana remaja memikirkan dan merencanakan mengenai pekerjaan di masa depannya adalah *self esteem*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *Self-esteem* dan Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja SMA di PSAA X Bandung. Penelitian ini menggunakan studi populasi yang berjumlah 32 orang remaja SMA. Alat ukur *self-esteem* yang digunakan adalah *self-liking and competence scale revised* (SLCS-R) dari Tafarodi & Swann (2001) dengan 16 item yang valid. Untuk alat ukur orientasi masa depan bidang pekerjaan dikonstruksikan oleh peneliti berdasarkan teori Nurmi (1991) yang terdiri dari 40 item yang valid. Pengolahan data menggunakan metode statistik dengan uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi, diperoleh  $r_s = 0.462$  yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja SMA di PSAA X Bandung. Kemudian diperoleh data 59% dari remaja SMA memiliki *self esteem* yang rendah dan 56% memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

**Kata kunci :** *Self esteem*, Orientasi Masa Depan, Remaja SMA

### A. Pendahuluan

Remaja memiliki tugas perkembangan, salah satunya menurut Hurlock (1996) yaitu mencapai kemandirian ekonomis. Untuk mencapai tugas tersebut remaja perlu melakukan persiapan seperti memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan

membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk membantu remaja mencapai pekerjaan yang dipilihnya. Orientasi masa depan bidang pekerjaan dapat membantu remaja untuk memikirkan dan mempersiapkan mengenai pekerjaan di masa depannya.

Menurut Desmita (2015) pengetahuan dan pengalaman yang

dimiliki oleh remaja mengenai kehidupan dimasa depan sangat terbatas, sehingga remaja masih membutuhkan bimbingan serta dukungan dari keluarga terutama dari orang tua. Namun tidak semua remaja dapat tinggal dan dibesarkan oleh keluarganya sendiri, seperti remaja yang tinggal di panti asuhan. Walaupun remaja kurang mendapat bimbingan dari orangtua, namun mereka tidak terlepas dari tugas perkembangan untuk mempersiapkan masa depannya. PSAA X Bandung merupakan salah satu panti asuhan di Kota Bandung. Pada PSAA ini terdapat aturan remaja yang sudah lulus SMA untuk keluar dari panti atau dikembalikan kepada orang tua/wali yang bertanggung jawab. Oleh karena itu penting bagi remaja SMA di PSAA ini untuk memiliki persiapan mengenai apa yang akan mereka lakukan setelah keluar dari panti asuhan, salah satunya yaitu mempersiapkan mengenai pekerjaan yang akan mereka lakukan.

Berdasarkan studi awal terhadap 10 remaja mengenai orientasi masa depan berdasarkan teori dari J. E. Nurmi (1991), diketahui bahwa masih terdapat remaja yang belum menentukan tujuan pekerjaan yang spesifik atau belum mengetahui pekerjaan apa yang akan mereka lakukan nanti. Remaja masih bingung karena mereka memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai dunia pekerjaan dan remaja belum mengetahui kemampuan yang dimilikinya sehingga sulit untuk menentukan tujuan. Selain itu remaja juga belum memiliki rencana maupun langkah-langkah untuk mencapai pekerjaan yang mereka inginkan, sehingga diperkirakan remaja SMA yang tinggal di PSAA X masih memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang belum jelas.

Salah satu faktor internal yang dapat berperan pada bagaimana remaja memikirkan dan merencanakan

mengenai pekerjaan di masa depannya adalah *self esteem*. Remaja dengan *self esteem* tinggi akan lebih memikirkan mengenai masa depan mereka secara internal dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self esteem* rendah (J. E. Nurmi & Pulliainen, 1991). Desmita (2015) menjelaskan bahwa remaja harus menyadari pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Untuk mengetahui hal tersebut remaja perlu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Hasil dari penilaian tersebut dapat membentuk *self esteem*. Sehingga bagaimana remaja membuat pilihan dan perencanaan mengenai pekerjaannya di masa depan dapat dipengaruhi oleh *self esteem* yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Remaja di PSAA X Bandung ini cenderung meragukan dirinya dan merasa tidak yakin dapat memiliki pekerjaan yang layak. Sebagai lulusan SMA remaja menilai dirinya kurang memiliki kemampuan dan pengalaman untuk dapat bekerja terlebih lagi dengan persaingan yang semakin ketat. Remaja juga cenderung merendahkan dirinya, menilai bahwa teman-temannya memiliki prestasi yang lebih dibandingkan dirinya. Remaja merasa dirinya kurang mendapatkan perhatian maupun penghargaan dari pengasuh. Pengasuh di panti asuhan pun mengatakan masih banyak anak-anak yang merasa tidak percaya diri saat harus tampil di depan umum. Hal-hal tersebut merupakan cerminan dari *self esteem* yang dimiliki remaja.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja SMA di Panti Sosial Asuhan Anak X Bandung.

## B. Landasan Teori

*Self esteem* menurut Tafarodi dan Swann (2001) merupakan pengukuran sikap negatif dan positif secara keseluruhan yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya. Tafarodi & Swann (2001) membagi *self esteem* menjadi dua dimensi, yaitu *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking* (penerimaan diri).

*Self liking* adalah penilaian afektif individu terhadap dirinya sendiri, persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap diri sendiri, sejalan dengan nilai-nilai sosial yang diinternalisasi. Harre (1991 dalam (Tafarodi & Swann, 2001) menjelaskan pada dasarnya *self liking* adalah penilaian diri terhadap pengalaman sebagai objek sosial, dengan penilaian diri sebagai orang yang baik atau buruk. *Self competence* merupakan penilaian terhadap pengalaman diri dari setiap individu sebagai hasil dari pengalaman yang telah dilalui. Kompetensi diri merupakan keseluruhan penilaian diri yang menunjukkan bahwa dirinya mampu, dapat bertindak efektif, dan mampu mengendalikan diri sendiri (Tafarodi dan Swann, 2001).

Nurmi (1991) mengemukakan bahwa orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasi yang kompleks berkaitan erat dengan skema kognitif, yang memberikan gambaran bagi remaja tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang. Terdapat tiga tahap pembentukan orientasi masa depan yaitu tahap motivational, perencanaan dan evaluasi.

Pada tahap motivasi awalnya remaja menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan

yang telah mereka miliki tentang perkembangan kehidupan yang diantisipasi. Menurut Nurmi, (1991), motivasi merujuk pada minat-minat yang dimiliki oleh individu pada masa depannya yang kemudian membentuk tujuan-tujuan pribadi (*personal goals*) yang ingin dicapai individu di masa mendatang.

Pada tahap perencanaan, remaja perlu membuat rencana mengenai perwujudan minat dan tujuan mereka. Menurut Nurmi (1991), perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap: penentuan sub tujuan, penyusunan rencana atau menentukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan.

Tahap evaluasi adalah proses dimana seseorang memikirkan kembali kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan pribadi yang telah dikembangkan. Meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut. Proses evaluasi melibatkan *causal attribution* yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dan *affects* merupakan respon emosi atau perasaan yang muncul dari apa yang telah diperoleh atau belum diperoleh (Nurmi, 1991).

Tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock, (1996) diantaranya :

1. Menerima keadaan fisiknya.
2. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat.
3. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis.

4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan kecakapan intelektual yang diperlukan untuk kepentingan sosial.
7. Mengembangkan perilaku sosial

- yang bertanggung jawab.
8. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1. Hubungan Antara *Self Esteem* dan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan**

<i>Correlations</i>			
			<i>Self Esteem</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.462**
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,004
		N	32
** <i>. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).</i>			

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2015.

**Tabel 2 Hasil Tabulasi Silang *Self Esteem* dan OMD Bidang Pekerjaan**

		<b>Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan</b>				<b>Jumlah</b>	
		<b>Jelas</b>		<b>Tidak jelas</b>		<b>F</b>	<b>%</b>
		<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>		
<b><i>Self Esteem</i></b>	<b>Tinggi</b>	8	25%	5	15%	<b>13</b>	<b>41%</b>
	<b>Rendah</b>	6	19%	13	41%	<b>19</b>	<b>59%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>44%</b>	<b>18</b>	<b>56%</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2015

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, diketahui koefisien korelasi sebesar 0,462 yang menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat korelasi sedang menurut Sugiyono (2005). Nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0,004 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 dan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian koefisien

korelasi memiliki nilai positif, yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif atau searah, artinya semakin rendah *self esteem* yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan maka akan semakin tidak jelas orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimilikinya dan begitu juga sebaliknya.

Remaja yang memiliki *self esteem* rendah tidak memiliki kepercayaan diri, tidak menerima dirinya dan merendahkan dirinya sendiri serta merasa kurang memiliki kemampuan. Hal tersebut membuat

remaja merasa pesimis dan memiliki harapan yang kecil untuk berhasil memperoleh pekerjaan setelah keluar dari panti asuhan. Rendahnya harapan tersebut akan membuat remaja kurang termotivasi dan tidak menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan pekerjaan yang diinginkannya.

Ditunjukkan pada tahap motivasi, remaja dengan *self esteem* rendah akan kurang berusaha untuk melakukan eksplorasi pengetahuan sehingga mereka belum memiliki informasi seputar pekerjaan dan membuat remaja merasa bingung dan tidak percaya diri untuk menentukan tujuan pekerjaannya. Pada tahap perencanaan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki remaja membuat remaja

Tabel 3 Hasil Perhitungan Kategori *Self Esteem*

<i>Self Esteem</i>	Jumlah	Persentase
Tinggi	13	41%
Rendah	19	59%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 menunjukkan hasil kategori *self-esteem* dari 32 responden, terdapat 13 responden memiliki *self esteem* yang tinggi dan 19 responden memiliki *self esteem* yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self esteem* yang termasuk pada kategori rendah. Terlihat dari hasil kuesioner, remaja SMA di PSAA X Bandung cenderung merendahkan dirinya, memiliki sikap negatif terhadap dirinya dan merasa dirinya tidak hebat. Selain itu remaja juga merasa kurang mampu menghadapi tantangan, terkadang gagal untuk memenuhi keinginannya, dan berharap dirinya lebih terampil dalam melakukan berbagai kegiatan.

belum mengetahui persyaratan yang perlu disiapkan, sehingga remaja tidak memiliki dasar dan tidak percaya diri untuk membuat rencana agar mencapai pekerjaan yang dipilihnya. Pada tahap evaluasi, remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan merasa tidak yakin dan tidak percaya diri bahwa dirinya mampu merealisasikan tujuan dan rencana pekerjaannya, sehingga remaja lebih pesimis terhadap keberhasilannya untuk mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari panti asuhan nanti. Hal tersebut membuat remaja yang memiliki *self esteem* rendah tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai pekerjaannya di masa depan atau memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Kategori OMD Pekerjaan

MD Pekerja an	Omlah	Persentase
Jelas	14	44%
Tidak Jelas	18	56%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Tabel 4 menunjukkan hasil kategori orientasi masa depan bidang pekerjaan dari 32 responden, terdapat 14 responden memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas dan 18 responden memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang termasuk pada kategori tidak jelas. Terlihat dari hasil kuesioner, pada tahap motivasi remaja belum mencari informasi mengenai pilihan pekerjaan

dan masih bingung dalam menentukan tujuan pekerjaannya. Pada tahap perencanaan remaja belum mengetahui persyaratan yang dibutuhkan pada pekerjaan yang diinginkan dan remaja belum menyusun rencana untuk meraih pekerjaan yang diinginkan. Pada tahap evaluasi, remaja merasa tidak bersemangat saat memikirkan mengenai pekerjaan di masa depan dan sebagai lulusan SMA remaja merasa ragu dapat mencapai pekerjaan yang diinginkannya.

Hasil tabulasi silang pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat lima orang remaja (15%) yang memiliki *self esteem* tinggi dan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas, serta terdapat 6 remaja (19%) yang memiliki *self esteem* rendah tetapi memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya *self esteem* yang berpengaruh terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan remaja SMA di PSAA X Bandung, terdapat faktor-faktor lain selain *self esteem* yang lebih berpengaruh terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan seperti teman sebaya, interaksi antara remaja dan pengasuh sebagai pengganti orang tua, konsep diri dan sebagainya.

Terdapat lima remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi dan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas. Dalam

#### E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi pengasuh di panti asuhan, untuk meningkatkan orientasi masa depan bidang pekerjaan disarankan untuk mengoptimalkan program bimbingan karir yang telah tersedia dengan memperkaya informasi

memilih pekerjaan yang akan ditekuni, remaja mengikuti pilihan yang diambil oleh teman-temannya akan tetapi remaja memiliki pengetahuan maupun kemampuan yang terbatas dibidang tersebut sehingga membuat remaja sulit untuk membuat perencanaan untuk mencapainya. Terdapat enam remaja yang memiliki *self-esteem* rendah dan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Remaja menyadari kondisinya berbeda dengan remaja pada umumnya, sehingga remaja memanfaatkan fasilitas yang disediakan di panti asuhan dan berusaha untuk memperoleh pengetahuan dari alumni panti. Remaja merencanakan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang diajarkan di panti asuhan, seperti bekerja di tempat kue atau katering.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja SMA di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) X Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0.462. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah *self esteem* yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan maka orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimilikinya semakin tidak jelas.

mengenai dunia kerja dan kemampuan yang dibutuhkan pada pekerjaan tertentu. Dapat dilakukan dengan diskusi dan memberikan informasi mengenai pekerjaan serta arahan mengenai minat remaja.

2. Bagi remaja yang berada di panti asuhan, diharapkan dapat lebih aktif memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak panti asuhan untuk mencari informasi mengenai dunia kerja yang akan dihadapinya.

Selain itu untuk meningkatkan *self esteem* yang dimiliki, remaja dapat menilai diri secara keseluruhan, baik dari sisi negatif maupun sisi positif yang dapat dilakukan dengan saling memberikan masukan antar teman-teman di panti asuhan.

3. Bagi penelitian selanjutnya, melihat hasil dari penelitian ini menunjukkan keeratan hubungan yang sedang, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk melihat hubungan orientasi masa depan dengan faktor-faktor lain seperti teman sebaya, dukungan pengasuh sebagai pengganti orang tua, konsep diri dan sebagainya.

#### Daftar Pustaka

- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan Cetakan ke sembilan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, B. E. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Nurmi, J. -E. (1989). Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis. *Scandinavian Journal of Psychology*, 30(1), 64–71.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.1989.tb01069.x>
- \_\_\_\_\_. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59.  
[https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nurmi, J. E., & Pulliainen, H. (1991). The changing parent-child relationship, self-esteem, and intelligence as determinants of orientation to the future during early adolescence. *Journal of Adolescence*, 14, 35–51.  
[https://doi.org/10.1016/0140-1971\(91\)010035](https://doi.org/10.1016/0140-1971(91)010035)
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5), 653–673.  
[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)